

HANDOUT PERKULIAHAN

1. IDENTITAS MATA KULIAH

- | | | |
|---------------------------|---|----------------------------------|
| a. Nama mata kuliah | : | PSIKOLOGI AGAMA |
| b. Nomor kode | : | |
| c. Jumlah sks | : | 2 sks |
| d. Semester | : | 3 |
| e. Kelompok mata kuliah | : | MKK Akademik |
| f. Program studi/ Jurusan | : | IPAI/ MKDU |
| g. Status mata kuliah | : | Perdana |
| h. Prasyarat | : | Tidak ada |
| i. Dosen/ Kode | : | Drs. Munawar Rahmat, M.Pd./ 1026 |
| j. Pokok Bahasan | : | Agama Islam dan Psikologi Agama |

2. URAIAN MATERI PERKULIAHAN

A. Apa Islam itu?

Secara *lughawi* atau etimologis, kata “Islam” berasal dari tiga akar kata, yaitu:

- *Aslama*, artinya berserah diri atau tunduk patuh;
- *Salam*, artinya damai atau kedamaian;
- *Salamah*, artinya keselamatan.

Melihat akar katanya, kata “Islam” mengandung makna-makna berikut :

- (a) berserah diri atau tunduk patuh, yakni berserah diri atau tunduk patuh pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya);
- (b) menciptakan rasa damai dalam hidup, yakni kedamaian jiwa atau ruh. Dengan berpegang pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya), maka jiwa atau ruh menjadi damai (tentram). Mengapa para syuhada (orang yang mati syahid) gigih berjuang di jalan Allah walau nyawa mereka menjadi taruhannya, karena jiwa mereka dijamin berada di sisi Allah SWT. Kedamaian apa lagi yang dicari manusia selain berada di sisi-Nya !
- (c) menempuh jalan yang selamat, yakni mengamalkan aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya), agar mencapai keselamatan di dunia dan akhirat serta terbebas dari kesengsaraan/ bencana abadi (di dunia dan akhirat). Melaksanakan kewajiban dan kebajikan serta menghindari segala yang dilarang Allah adalah jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan akar kata “Islam” tersebut, maka siapa saja yang meyakini dan mengamalkan *aslama*, *salam*, dan *salamah* dapat disebut beragama Islam. Atas dasar akar kata itu pula, maka semua Nabi membawa agama yang sama, yakni *Islam* (sekalipun mungkin namanya bukan Islam, karena, antara lain

perbedaan bahasa para Nabi. Tapi esensi agama setiap Nabi adalah Islam).

Adapun secara *istilahi* atau terminologis, “Islam” adalah agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada umat manusia melalui penutup para Nabi (Nabi Muhammad Saw). Oleh karena itu, sebutan “Islam” sebagai nama suatu agama, hanya berlaku secara eksklusif untuk agama yang dianut dan diamalkan oleh pengikut Nabi Muhammad saw.

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri (aslama) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. (Qs. Ali Imran/3: 83)

B. Makna *Taslim* (Berserah Diri) & Pengamalan Agama Islam

Taslim (berserah diri) ada tiga tingkatan. Tingkatan *taslim* yang paling rendah adalah *taslim* fisik, kemudian *taslim* akal, dan yang tertinggi adalah *taslim* hati.

Taslim fisik adalah menyerah secara fisik karena dikalahkan oleh lawan yang memiliki fisik lebih kuat. Contohnya, petinju yang di-*knock out* dan tidak bangkit lagi. Petinju ini dinyatakan kalah, dan ia pun – suka ataupun tidak suka – menerima kekalahannya. Tapi ini bentuk *taslim* fisik, yang biasanya tidak disertai *taslim* akal, terlebih-lebih *taslim* hati. Ia hanya sekedar *taslim* fisik karena dikalahkan oleh lawan tanding yang lebih kuat. Kita sering menyaksikan ketika petinju itu diwawancarai, ia menyatakan "saat ini saya mengakui dia lebih hebat, tapi lain kali saya akan mengalahkannya." Artinya akal dan hatinya tidak *taslim*; yang *taslim* hanyalah fisiknya.

Taslim akal adalah *taslim* atau menyerah karena kelemahan dalil, logika, dan argumentasi. *Taslim* akal sering terjadi di kalangan ilmuwan, termasuk para ahli agama, ketika mereka berdebat dan kehabisan dalil, logika, dan argumentasi karena dikalahkan oleh dalil, logika, dan argumentasi yang lebih kuat. Tapi *taslim* akal pun tidak serta merta membuat *taslim* hati. Seringkali para ilmuwan dan agamawan yang kalah dalil, lemah logika, dan lemah argumentasi tetap saja berpegang pada keyakinan-keyakinan lamanya, padahal keyakinan-keyakinan lama itu tidak memiliki dalil yang kokoh serta logika dan argumentasi yang kuat. Faktor pendorong utama tidak *taslim* hati, walaupun akalnya sudah *taslim*, mungkin karena fanatisme (berlebihan), jaga gengsi, dan takut kehilangan pengikut; atau karena hatinya memang kufur.

Taslim hati adalah kepasrahan total terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT. Inilah makna Islam yang sebenarnya. Seseorang yang hatinya sudah *taslim* terhadap Islam, maka akal dan jasmaninya akan *taslim* pula. Akalnya akan diarahkan untuk memahami ajaran Islam, memahami Al-Quran, dan mengamalkan Islam. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati tidak akan mencari-cari dalil, logika, atau argumentasi yang rapuh. Malah ia akan mengubah akalnya dan meninggalkan keyakinan lama yang memang keliru dan tidak benar. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan mendorong pula

jasmaninya untuk melakukan amalan-amalan yang diperintahkan atau dilarang agama. Ia akan tergerak melangkahkannya kakinya untuk melakukan amal-amal saleh dan menahan tangannya dari mengambil barang-barang yang haram dan yang *syubhat* (samar-samar, tidak jelas halal-haramnya). Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan mempelajari tata cara peribadatan yang benar, akan mempelajari tata cara shalat yang benar, akan meluruskan niat shalatnya *lillahi Ta`ala*, berdiri tegak, bertakbir, membaca Al-Fatihah, dan seterusnya. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan selalu berpikir Islami, mengambil keputusan atas dasar pertimbangan Islam, dan melakukan segala tindakan berdasarkan Islam.

Jadi, pengamalan Agama Islam adalah dengan cara berserah diri secara total (hati, akal, dan perbuatan) kepada Tuhan Dzat Yang Al-Ghoib dengan cara (selalu) berdzikir (mengingat Tuhan, yang Allah namaNya), melakukan peribadatan ritual (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu), dan peribadatan sosial (guyub-rukun dengan warga, berkeluarga secara sakinah mawaddah wa rohmah, bertindak jujur dan profesional dalam bekerja, dan sebagainya dalam bentuk manfaat bagi manusia lainnya atas dasar lillahi Ta`ala).

C. Psikologi Agama

3. REFERENSI

- a. Munawar Rahmat (2005), *Menyamakan Persepsi tentang Islam*, Bandung: YBHI Press.
- b. Zakiah Daradjat, Prof. Dr. (2003), *Ilmu Jiwa Agama*, Cetakan ke-16, Jakarta: Bulan-Bintang
- b. William James (2004), *The Varieties of Religious Experience (Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia)*, Terjemahan, Bandung: Mizan
- c. Shohibulwafa Tajul Arifin, K.H. (Abah Anom), 1970, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada*, Pager Ageung Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- d. Kharisudin Aqib, Dr. (2007), *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa*, [Kata](#) Pengantar: Abah Anom, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- e. Muhammad Munawwar Afandi, K.H. (Kyai Tanjung), 2002, *Risalah Ilmu Syaththariyah: Jalan Menuju Tuhan*, Tanjunganom Nganjuk: Pustaka Pondok Sufi.
- f. _____ (2004), *Mengenal Jalan Tuhan: Hati nurani, Ruh, dan SIRR*, Tanjunganom Nganjuk: Pustaka Pondok Sufi.